



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di setiap negara yang menganut sistem demokrasi, dikenal adanya pemilihan umum (Pemilu) untuk memilih presiden dan wakil, gubernur dan wakil, bupati dan wakil, serta walikota dan wakil walikota. Pemilu ini bertujuan untuk menentukan siapa pemimpin yang akan lanjut memimpin suatu daerah tersebut. Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) DKI masih menjadi isu sentral dalam pemberitaan media lokal maupun nasional. Dapat dibayangkan media memberi ruang jauh lebih besar bagi pemberitaan pilkada DKI ketimbang pilkada-pilkada lainnya (AJI Jakarta, 2012, p. 39). Perihal pilkada ini dapat dikatakan sebagai masalah yang cukup sensitif, karena menyangkut situasi daerah.

Peneliti memilih isu pemilihan Gubernur DKI Jakarta putaran kedua 2017 untuk diteliti karena pada tahun 2017 isu ini menjadi konsentrasi masyarakat. Alasannya, Basuki Tjahaja Purnama maju untuk menjadi calon gubernur (petahana), masyarakat mulai terpecah menjadi dua kubu. Kubu Basuki dan kubu Anies. Menyebabkan peneliti ingin mengetahui apakah media nasional dapat memberitakan pemberitaan dengan objektif dengan situasi yang cukup panas. Sebagai contoh, media nasional Indonesia salah satunya *Kompas.com* yang membuat berita dengan judul "Putaran Kedua Pilkada DKI Jadi Perhatian Khusus Penyelenggara Pemilu" menjelaskan mengenai betapa besarnya Pilkada ini hingga bahkan Pilkada ini menjadi perhatian khusus (Putra, 2017, p. 1).

Menurut McQuail (2012, p. 167), media massa *mainstream* harus melakukan proses verifikasi, dan proses verifikasi ini harus dilakukan secara mendalam, namun media daring di internet mempromosikan konten pemberitaannya dengan lebih menarik yaitu dengan cara melihat dunia sebagai ‘target’, sehingga proses verifikasi pada pemberitaan di media daring menjadi sangat minim, walau demikian, berita daring di internet menawarkan akurasi dan efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan media massa lama. Dalam kaitan ini, peneliti bermaksud menganalisis objektivitas pemberitaan dari media daring yang memberitakan mengenai pemilihan umum gubernur DKI Jakarta pada tahun 2017. Peneliti membahas media daring *Tribunnews.com* dan *Detik.com* dengan alasan *Tribunnews.com* dan *Detik.com* merupakan media yang paling banyak dibaca orang (Alexa.com, *Tribunnews.com & Detik.com traffic statistics* 19 April 2018). Dari *rating* yang disajikan Alexa.com, dapat disimpulkan bahwa *Tribunnews.com* dan *Detik.com* merupakan dua portal berita yang paling banyak dibaca oleh khalayak.

Munculnya berita politik di media dapat memengaruhi pandangan pilihan politik masyarakat, apalagi melalui media daring yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Kedekatan media dengan partai politik pun dapat memberikan kesan pada masyarakat mengenai media tersebut. Kampanye dalam tahapan pemilu biasanya dilakukan menggunakan media. Kampanye biasanya pun dianggap sebagai pemicu bagi masyarakat untuk mulai meleak politik melalui ranah media. Berbagai isu ini menunjukkan bahwa kompetisi politik yang panas

memang memicu berbagai upaya intimidasi dan dis-informasi (AJI Jakarta, 2012, p. 37).

Media yang baik adalah media yang mengedepankan nilai-nilai objektivitas dalam menyajikan pemberitaan, karena objektivitas adalah nilai etika yang harus dipegang teguh oleh wartawannya (Sumadiria, 2006, p. 38). Pemberitaan yang tidak didasari dengan objektivitas yang kuat, dapat menyebabkan mis-informasi. Menurut kode etik jurnalistik pasal satu (1) pun dijelaskan bahwa wartawan Indonesia harus independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk, dan pasal tiga (3) bahwa wartawan Indonesia selalu menguji informasi dan memberikan berita secara berimbang, juga tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah (Peraturan Dewan Pers no.6, 2006, p. 1). Objektivitas singkatnya adalah harus memberikan pemberitaan yang berimbang. Pemberitaan yang tidak berimbang akan menghasilkan berita yang tidak relevan dengan kenyataan, dan merugikan pihak lain. Karena media dasarnya harus netral dalam memberitakan kebenaran dan bukan opini semata.

Kesesuaian pemberitaan harus dilihat secara mendalam, yang juga berkaitan dengan sembilan elemen jurnalisme, menjadikan pemberitaan yang dibuat lebih sesuai dengan aturan yang berlaku. Pemberitaan yang dilakukan oleh wartawan adalah jembatan antara pemerintah dengan masyarakat, jika ada salah persepsi yang di masukan ke dalam pemberitaan, maka itu menjadi salah. Maka dari itu, berita yang dihasilkan oleh wartawan harus sesuai dengan keadaan yang ada.

Awalnya, pemilihan Gubernur DKI Jakarta sudah dilaksanakan pada putaran pertama, namun karena ada tiga (3) orang calon, dan pada saat pemilihan hasil yang didapatkan tidak sah karena perbedaan hasil yang sangat tipis membuat harus ada Pilkada DKI Jakarta putaran kedua 2017. Pada putaran kedua inilah peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai objektivitas yang ada pada pemberitaan di media *Tribunnews.com* dan *Detik.com*

Pemilihan Gubernur (Pilgub) DKI Jakarta putaran kedua yang berlangsung pada tanggal 28 Februari sampai 30 April 2017 mengeluarkan perolehan hasil yang cukup ketat, dengan perolehan 57,96 persen suara untuk Anies Baswedan – Sandiaga Uno, dan 42,04 untuk Basuki Tjahaja Purnama – Djarot Saiful Hidayat (*Kompas.com*, Nailufar, 2017). Peneliti hendak mengkaji objektivitas dari dua media yang berbeda dengan cara menganalisis isi dari pemberitaan yang dilakukan. Dengan periode 7 Maret – 20 April 2017. Pengambilan periode 7 Maret – 20 April berdasarkan masa kampanye sampai kepada satu hari setelah pemungutan suara pilkada DKI Jakarta putaran kedua dilaksanakan.



Gambar 1.1. Tahapan Putaran Kedua Pilkada DKI Jakarta 2017



Sumber: Kompas.com, 2018

Tahapan diatas adalah tahapan Pilkada DKI Jakarta putaran kedua tahun 2017 secara keseluruhan, mulai dari penyusunan sampai kepada pemungutan suara.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah, apakah pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran kedua tahun 2017 di media *Tribunnews.com* dan *Detik.com* sudah mengandung isi pemberitaan yang objektif?

Peneliti meneliti dari dua media supaya dapat membandingkan keobjektivitasan pemberitaan yang ada, perbandingan ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar objektivitas dari tiap-tiap media yang diteliti.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Seberapa besar tingkat objektivitas pemberitaan *Tribunnews.com* dalam memberitakan mengenai Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 putaran kedua?
2. Seberapa besar nilai per indikator yang terdapat pada skema objektivitas pemberitaan dalam *Detik.com* dalam memberitakan mengenai Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 putaran kedua?
3. Media manakah yang memiliki nilai objektivitas lebih tinggi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat objektivitas dalam pemberitaan pilkada DKI Jakarta 2017 putaran kedua pada media *Tribunnews.com* dalam bentuk persentase
2. Mengetahui tingkat objektivitas dalam pemberitaan pilkada DKI Jakarta 2017 putaran kedua pada media *Detik.com* dalam bentuk persentase.
3. Mengetahui media mana yang memiliki nilai objektivitas lebih tinggi.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penerapan konsep objektivitas di media daring terkait berita politik dengan menggunakan skema objektivitas milik Westerthal yang disarikan oleh Eriyanto.

b. Kegunaan Praktis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi sebuah evaluasi bagi media *Tribunnews.com* dan *Detik.com* yang melakukan pemberitaan politik untuk tetap menjaga dan memperhatikan kesesuaian isi berita dengan objektif.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini mulai dari pemahaman peneliti mengenai keilmuan dasar kuantitatif yang masih rendah, sehingga agak menghambat proses penelitian ini. Selain itu perbedaan yang ada pada kedua media. *Tribunnews.com* merupakan portal berita daring berbasis *long form* atau berbasis berita yang panjang. Berbeda dengan *Detik.com* yang memiliki tipe *short form* atau berbasis berita pendek. Namun, kedua media adalah media nasional. Hal ini yang mendasari peneliti tetap ingin melihat tingkat objektivitas pada kedua media tersebut.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA